

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN
SISWA TERLAMBAT KE SEKOLAH**

(Penelitian di SMK Islam Sudirman Grabag, Kabupaten Magelang
Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI



Oleh:

Saras Nurlaeli
14.0301.0034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAHMAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN
SISWA TERLAMBAT KE SEKOLAH**

(Penelitian di SMK Islam Sudirman Grabag, Kabupaten Magelang
Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI

Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Saras Nurlaeli
14.0301.0034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAHMAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN
SISWA TERLAMBAT KE SEKOLAH**

(Penelitian di SMK Islam Sudirman Grabag, Kabupaten Magelang
Tahun Ajaran 2018/2019)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, Januari 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Purwati, MS.,Kons

NIP 19600802 198503 2 003

Drs. Subiyanto, M.Pd.

NIP 19570807 198303 1 002

PENGESAHAN

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN
SISWA TERLAMBAT KE SEKOLAH**

(Penelitian di SMK Islam Sudirman Grabag, Kabupaten Magelang
Tahun Ajaran 2018/2019)

Oleh:

Saras Nurlaeli

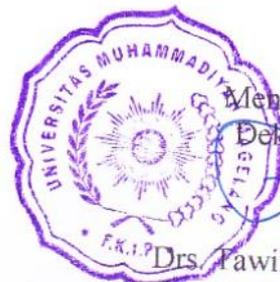
14.0301.0034

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Kamis
Tanggal : 7 Februari 2019

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Purwati, MS., Kons. (Ketua/Anggota)
2. Drs. Subiyanto, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. (Anggota)
4. Sugiyadi, M.Pd.Kons. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Saras Nurlaeli**
N.P.M : 14.0301.0034
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat ke sekolah.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia bertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Januari 2019

.....
METERAI
TEMPEL
9D922AFF580338463
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Saras Nurlaeli
14.0301.0034

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'ad: 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Maryoto dan Suparti), kakak (Witono kurnianto) yang selalu mendukung selalu menjadi semangat dan berkorban demi keberhasilanku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI
KETERLAMBATAN SISWA DI SEKOLAH**
(Penelitian di kelas XI TKR A SMK Islam Sudirman Grabag)

Saras Nurlaeli

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh menguji konseling kelompok dengan teknik *self management* dalam mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI TKR A SMK Islam Sudirman Grabag T.A 2018/2019.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre eksperimen dengan model *One Group Pretest-Postes Design*. Subjek penelitian di pilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 8 siswa, di peroleh dari hasil *pretest* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang memiliki tingkat keterlambatan yang tinggi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket keterlambatan. Uji validitas instrumen angket keterlambatan dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach alpha* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 23.00*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS for Windowsversi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh positif terhadap keterlambatan siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis *Uji Paired Sample T-Test* dengan probabilitas nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sebesar 27,375 atau 12,78%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh untuk mengurangi keterlambatan pada siswa kelas XI TKR A SMK Islam Sudirman Grabag T.A. 2018/2019.

Kata kunci : *Konseling Kelompok, Self Management, Keterlambatan*

EFFECT OF GROUP CONSELVATION USING *SELF MANAGEMENT* TECHNIQUES TO REDUCE DELAYS OF STUDENTS IN SCHOOL

(Research in the XI class of TKR A Sudirman Islamic Vocational School)

Saras Nurlaeli

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of testing group counseling with *self management* techniques in reducing students' delay in school. This research was conducted on the XI grade students of TKR A Sudirman Grabag Islamic Vocational School 2018/2019.

This research is a pre-experimental research type with *One Group Pretest-Postes Design* model. The research subjects were selected by *purposive sampling*. The sample taken as many as 8 students, obtained from the *pretest* using *purposive sampling technique* with criteria that have a high level of delay. The method of data collection was done using a delay questionnaire. Test the validity of the delay questionnaire instrument using the *product moment* formula while the reliability test uses the *Cronbach alpha* formula with the help of the *SPSS program for Windows version 23.00*. The analysis prerequisite test consisted of a normality test and a homogeneity test. Data analysis using parametric statistical techniques, namely *Paired Sample T-Test* with the help of *SPSS for Windows 23.00 program*.

The results showed that group counseling with *self management* techniques had a positive effect on students' delay in school. This is evidenced from the results of the analysis of the *Paired Sample T-Test* with the probability of a sig (2-tailed) value of $0,000 < 0.05$. Based on the results of the analysis and discussion, there are differences in the *pretest* and *posttest* scores of 27.375 or 12.78%. The results of this study concluded that group counseling with *self management* techniques had an effect on reducing delays in students of class XI TKR A Sudirman Grabag Islamic Vocational School in 2018/2019.

Keywords: Group Counseling, *Self Management*, *Delay*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alami. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatannya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Layanan Konseling Kelompok untuk mengurangi keterlambatan siswa disekolah dengan teknik Self Manangement“.

Penyelesaian skripsi ini tidak semata hanya berbekal pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Tanpa adanya bantuan, dukungan motivasi dan semangat dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memeberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Dewi Liana Sari, M.Pd., Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Dr. Purwati, MS.,Kons., sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar, berbagi banyak ilmu yang bermanfaat dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,

5. Drs. H. Subiyanto, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang selalu sabar, berbagi banyak ilmu yang bermanfaat dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktu selama penelitian dan penulisan skripsi,
6. Kepala sekolah SMK Islam Sudirman Grabag , yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMK Islam Sudirman Grabag, Guru Bk dan Seluruh Guru mata pelajaran yang telah berkenaan membantu memberikan ijin , sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Untuk seluruh orang-orang baik di sekeliling penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu- persatu yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala ketulusan dan kebaikan kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kebiasaan Terlambat Kesekolah	10
1. Pengertian Keterlambatan Sekolah	10
2. Faktor Penyebab Kebiasaan Siswa Terlambat	12
3. Dampak Yang Muncul Akibat Kebiasaan Terlambat	13
4. Upaya Mengurangi Kebiasaan Terlambat	16
B. Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self Management</i>	17
1. Pengertian <i>Self Management</i>	17
2. Tujuan <i>Self Management</i>	19
3. Tahap-tahap <i>Self Management</i>	20
4. Pengertian Konseling Kelompok	23
5. Tujuan Konseling Kelompok	24
6. Manfaat Konseling Kelompok	26
7. Asas-asas dalam Konseling Kelompok.....	27
8. Tahap dalam Konseling Kelompok.....	31
9. Kelebihan Konseling Kelompok	34
C. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Self Management</i> Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat ke Sekolah	37
D. Kerangka Pemikiran	39
E. Hipotesis Penelitian	42
BAB III Metode Penelitian	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Identifikasi Variabel Masalah	48

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Metode Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Validitas dan Reliabilitas	53
H. Prosedur Penelitian.....	54
I. Metode Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Pelaksanaan Penelitian	57
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	60
3. Pengujian Prasyarat Analisis.....	61
4. Uji Hipotesis.....	63
B. Pembahasan.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	One Group Pre test Post test Design	43
2	Kisi-Kisi Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self management</i>	44
3	Penilaian Skor Angket Kebiasaan Terlambat	51
4	Kisi-Kisi Angket Kebiasaan Terlambat Sebelum Try Out	52
5	Kategori Skor Angket Kebiasaan Terlambat.....	58
6	Daftar Sample Penelitian.....	58
7	Hasil Skor Post test	60
8	Statistic Deskriptif Variabel Penelitian	61
9	One Sample kolmogrov Smirnov test	61
10	Hasil Uji Normalitas.....	62
11	Hasil Uji Homogenitas	63
12	Hasil Uji Paired Sample T Test	63
13	Penurunan Skor Pretest dan Post Test	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	41
2. Hubungan Antar Variabel	48
3. Rumus Kategori	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin.....	71
Lampiran 2 Hasil Try Ou	74
Lampiran 3 Uji Reabilitas Instrumen	79
Lampiran 4 Validasi	82
Lampiran 5 Angket Sebelum dan Sesudah.....	91
Lampiran 6 Pedoman,RPL dan LPL	102
Lampiran 7 Data Hasil Pretes.....	178
Lampiran 8 Foto Dokumentasi.....	189
Lampiran 9 Buku Bimbingan	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah berlangsung tertib, teratur dan terkendali, untuk itu perlu tata peraturan yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku semua siswa, guru, staf tata usaha maupun kepala sekolah. Proses kegiatan pendidikan yang tertib, teratur dan terkendali diharapkan sekolah mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan tujuan pendidikan nasional, adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan, berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan akhir harus dan wajib dijadikan pedoman untuk mendidik anak.

Setiap jenjang pendidikan mempunyai rambu-rambu mengatur aktifitas penyelenggaraan pendidikan mencapai pendidikan dengan tata tertib sekolah sebagai rambu-rambu yang mengatur warga sekolah dalam berperilaku sehari-hari didalam sekolah. Atas dasar tersebut maka siswa dituntut untuk selalu berperilaku mematuhi tata tertib sekolah, dengan kata lain, siswa dalam berperilaku disekolah dilarang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kenyataan yang ada sampai sekarang, siswa yang

berperilaku melanggar tata tertib masih saja terus dijumpai baik di sekolah negeri ataupun swasta. Berdasarkan data yang ada pada dokumentasi guru pembimbing dan pengamatan langsung penulis terhadap perilaku melanggar tata tertib oleh sekolah masih ditemukan.

Hal itu diketahui dari munculnya perilaku tidak lengkap berpakaian sragam sekolah, terlambat masuk kelas, terlambat datang ke sekolah, membuat gaduh saat jam pelajaran, membolos, tidak ikut upacara, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. Keadaan seperti itu tidak boleh dibiarkan terus berkelanjutan karena akan merugikan dirinya sendiri, teman-temannya maupun sekolah, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, guru pembimbing sebagai salah satu pendidik sekolah harus melakukan penertiban dengan cara di berikan layanan bimbingan dan konseling. Pelanggaran tata tertib yang menunjukkan perilaku menyimpang menurut Wuryani (2002:307) menyebutkan bahwa bentuk pelanggaran atau gangguan tata tertib yang sering dilakukan oleh siswa antara lain : bicara didalam kelas, keluar tanpa ijin guru, gagal mengikuti aturan-aturan kelas, dan tidak ada perhatian. Bagi siswa yang berkategori berat melakukan pelanggaran diberikan konseling.

Menurut Prayitno (1999:105) bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh orang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konsel, dengan kata lain konseling diberikan kepada siswa yang sering melakukan perilaku yang

menyimpang agar siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang dengan senang dan dengan penuh kesadaran.

Habsari (2005:15) tata tertib adalah sebuah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib sekolah dibuat agar penyelenggaraan proses belajar mengajar bias berjalan dengan tertib, aman, nyaman, tenteram, serta lancar sesuai yang di inginkan sekola. Besar kecilnya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah umumnya dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi umumnya tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah rendah, dan sebaliknya sekolah yang tingkat kedisiplinanya rendah umumnya tingkat pelanggaran tata tertib tinggi.

Taat terhadap tata tertib disekolah salah satunya yaitu dengan datang tepat waktu kesekolah. Kehadiran siswa tepat waktu kesekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena hadir sekolah tepat waktu , siswa mengawali proses belajar dengan perasaan tenang, serta membiasakan siswa menjadi disiplin. Membiasakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa diluar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur. Sehingga diharapkan setiap siswa memiliki kebiasaan datang tepat waktu kesekolah, artinya tidak terlambat kesekolah.

Terlambat adalah tingkah laku menyimpang dengan datang tidak tepat waktu yang menyalahi aturan tata tertib disekolah. Keterlambatan siswa

kesekolah memiliki dampak yang buruk untuk berlangsungnya proses pembelajaran dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang datang terlambat dapat memengaruhi konsentrasi siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Perilaku terlambat pada umumnya dialami oleh sebagian siswa SMK Islam Sudirman Grabag. Jika tidak segera ditindak lanjuti, keterlambatan ini akan menjadi sebuah kebiasaan bagi setiap siswa, khususnya siswa di SMK Islam Sudirman Grabag. Dilihat dari usia perkembangannya, siswa SMK termasuk dalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa periode peralihan ini, mereka cenderung menginginkan dan menuntut kebebasan serta mereka masih kurang mampu bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan seperti terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK bahwa di SMK Islam Sudirman Grabag pada tanggal 4 Januari 2018 setiap harinya pasti ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Jumlah siswa terlambat datang ke sekolah mencapai 20 siswa dari 400 siswa. Siswa yang terlambat tidak hanya siswa laki-laki tetapi juga siswa perempuan. Bapak Sigit, Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Islam Sudirman Grabag mengatakan, siswa yang datang terlambat dikarenakan tidak menyesuaikan tata tertib yang ada di sekolah yaitu datang tepat waktu pukul 07.00 WIB. Salah satu realisasi tata tertib sekolah di SMK Islam Sudirman adalah pintu gerbang ditutup pukul 07.10 WIB. Sampai sekarang siswa yang terlambat di beri sanksi oleh pihak sekolah.

Siswa yang terlambat datang ke sekolah di berikan sanksi yaitu mereka harus menyapu kantor guru, membersihkan WC, membersihkan sampah, melakukan push up untuk laki-laki, dan apabila siswa terlambat sudah empat kali disuruh pulang dan orang tua di panggil ke sekolah. Dengan adanya hukuman tersebut diharapkan agar siswa tidak mengulangi dan bisa disiplin tepat waktu datang ke sekolah. Akan tetapi, dengan hukuman seperti itu siswa belum jera, artinya hari berikutnya siswa tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama. Sangat disayangkan jika hal tersebut dibiarkan saja, karena hal tersebut akan berdampak pada waktu belajar siswa yang ditinggalkan. Peran Guru Bimbingan dan Konseling tentu saja sangat penting dalam memecahkan masalah tersebut, jika pemberian sanksi tidak berhasil mengatasi kebiasaan datang terlambat pada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling perlu mencari solusi lain untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik self management. Konseling kelompok dengan teknik *self management* di jadikan sebagai upaya mengatasi kebiasaan siswa terlambat datang ke sekolah.

Sukardi (2008:68) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat

perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Self management diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri kearah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakanya kepada hal-hal positif. Diadakanya konseling kelompok melalui teknik *self management* diharapkan agar siswa dapat mengurangi perilaku terlambat kesekolah dengan perilaku yang lebih baik atau tepat waktu sampai di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Pelanggaran Tata Tertib Mengenai Keterlambatan Siswa di Sekolah”. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam Sudirman Grabag tahun pelajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang melanggar tata tertib mengenai keterlambatan siswa di sekolah.
2. Siswa datang Ke sekolah melebihi jam Masuk kelas.
3. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu.

4. Banyak siswa yang membolos, tidak masuk kelas.
5. Siswa merokok di dalam kelas.
6. Pakaian sragam siswa tidak lengkap.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis membatasi pada masalah keterlambatan siswa yang tinggi . pada hal ini dikarenakan masalah tersebut sebagai masalah yang dialami oleh sebagian siswa SMK Islam Sudirman Grabag.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, “ Apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah pada siswa kelas XI TKR A SMK islam Sudirman Grabag ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah pada siswa kelas XI TKR A di SMK Islam Sudirman Grabag.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah.
- b. Peneliti ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kalangan akademis Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan masukan kepada guru agar bisa membantu siswa dalam mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah yang nantinya berkaitan dengan berjalannya tata tertib yang ada di sekolah.
- b. Bagi Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam mentaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil penelitian selanjutnya

khususnya terkait dengan teknik *self management* dan mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebiasaan Terlambat ke Sekolah

1. Pengertian Kebiasaan Terlambat

Kehadiran tepat waktu ke sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran. Dengan hadir tepat waktu ke sekolah siswa mengawali proses pembelajaran dengan tenang. Hadir tepat waktu merupakan hal yang sulit bagi sebagian siswa. Mereka lebih senang datang terlambat dengan berbagai alasan. Terlambat ke sekolah apabila keseringan akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk.

Gie (dalam Arifin, 2012 : 3) menyatakan bahwa kebiasaan adalah perilaku siswa yang dilakukan secara rutin dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajarnya. Perilaku bisa menjadi kebiasaan karena memberikan rasa nyaman bagi individu, sehingga cenderung memberikan efek kecanduan.

Pendapat Gie diatas dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah perilaku yang sama yang dilakukan terus menerus, perilaku itu bisa memberikan efek kecanduan dan memberikan rasa nyaman kepada siswa tersebut dan bisa menjadikan kebiasaan yang baik bahkan yang lebih jauh lagi menjadi kebiasaan yang buruk.

Natawidjaja dan moleong (dalam Rohman, 2012:16) menyatakan bahwa kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar, cara tersebut bersifat

tetap, seragam dan otomatis. Kebiasaan terbentuk dengan sendirinya bahkan tanpa disadari oleh individu itu sendiri.

Pendapat Natawidjaja dan moleong di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah cara bertindak seseorang yang bersifat tetap dan terus menerus. Jadi, kebiasaan tersebut berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh pemilik kebiasaan itu sendiri.

Kebiasaan adalah tingkah laku yang sering di ulang sehingga lama kelamaan menjadi otomatis, bersifat menetap dan bisa memberikan efek kecanduanserta memberikan rasa nyaman pada individu itu sendiri.

Kebiasaan terlambat datang ke sekolah adalah semua tingkah laku atau tindakan siswa yang tidak tepat atau melebihi waktu yang telah di tentukan oleh pihak sekolah(Priani dan Denok, 2013:400). Kebiasaan datang terlambat ini jika tidak segera diatasi jelas akan mempengaruhi proses belajar mengajar siswa dan lebih jauh lagimemiliki pengaruh terhadap proses belajar.

Pendapat Priani dan Denok dapat dipahami bahwa kebiasaan datang terlambat kesekolah merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh siswa dengan tidak tepat waktu kesekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak sekolah. Kebiasaan datang terlambat adalah perilaku terlambat yang dilakukan secara berulang-ulang dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yang yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Kebiasaan terlambat ke sekolah adalah perilaku tidak disiplin yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa dengan datang tidak tepat waktu sesuai tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu di suasana ilmiah psikologi di kenal sebagai istilah prokrastinasi. Steel (2007:66) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang di inginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaan tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Pendapat Steel di atas dapat dipahami bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan yang dilakukan sengaja oleh individu walaupun individu tahu akan dampak buruk yang di peroleh.

2. Faktor penyebab kebiasaan siswa terlambat

Banyak faktor penyebab keterlambatan siswa datang ke sekolah. Faktor tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan berangkat ke sekolah. Kedisiplinan berangkat ke sekolah berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa atau bahkan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Priani dan Denok (2013:409) menyebutkan bahwa faktor penyebab kebiasaan siswa terlambat ke sekolah diantaranya yaitu bangun kesiangan, tidak ada yang mengantar, sengaja datang terlambat ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah dan menunggu teman, jarak dari rumah ke sekolah yang jauh, ban motor bocor.

Pendapat priani dan Denok dapat dipahami bahwa faktor dari sendiri berpengaruh penting dalam menimbulkan kebiasaan terlambat kesekolah yaitu diantaranya bangun kesiangan bisa karna kondisi badan kurang sehat dan keinginan dari sendiri untuk berangkat terlambat kesekolah.

Keterlambatan siswa kesekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (misalnya, malas bangun pagi, sengaja menunda berangkat kesekolah), faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga yaitu didikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak khususnya disiplin berangkat ke sekolah, jika anak sudah dibiasakan untuk disiplin sejak kecil maka anak akan terus menerapkan sikap disiplin di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar.

Selain dari faktor diri sendiri dan keluarga, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keterlambatan siswa kesekolah yaitu lingkungan pergaulan. Teman sangat mempengaruhi kedisiplinan, jika anak bergaul dengan teman yang rajin datang tepat waktu ke sekolah, maka anak tersebut akan ikut termotivasi agar datang tepat waktu kesekolah dan sebaliknya jika anak bergaul dengan teman yang sering terlambat kesekolah maka anak tersebut biasanya juga ikut mencoba untuk datang terlambat kesekolah.

3. Dampak yang muncul akibat kebiasaan terlambat

Kebiasaan siswa datang terlambat kesekolah menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap proses

belajar mengajar dan lebih jauh lagi akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, menjadikan prestasi akademik menurun.

Supriyanto (2012:37) dampak yang muncul akibat siswa terlambat kesekolah yaitu:

- a. Dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa yang terlambat kesekolah biasanya mendapat hukuman dari guru BK atau guru piket sehingga mereka tidak bisa mengikuti pelajaran di jam pertama. Siswa tersebut tertinggal materi yang diberikan guru kepada siswa yang sudah datang di kelas tepat waktu.
- b. Siswa yang terlambat cenderung mengganggu teman-teman lain saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlambat akan menjadi titik fokus siswa yang lain saat proses pembelajaran. Jika saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa yang terlambat datang masuk ke kelas, otomatis siswa yang lain akan memperhatikan siswa yang terlambat dan hal tersebut mengganggu konsentrasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Mempengaruhi teman untuk berbuat yang tidak baik. Siswa yang sering terlambat kesekolah akan mempengaruhi siswa yang lain. Mereka akan cenderung mengikuti teman yang lain untuk tidak berbuat baik, yaitu datang terlambat kesekolah.
- d. Malas untuk belajar serta suasana sekolah tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat optimalisasi potensi dan

prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya.

Pendapat supriyanto diatas dapat diapahami bahwa dampak yang muncul akibat keterlambatan siswa yaitu dapat menghambat proses belajar mengajar dikelas dan dapat menjadikan siswa yang lain untuk berbuat tidak baik yaitu melanggar tat tertib sekolah dengan hadir tidak tepat waktu kesekolah.

Priani dan Denok (2013:409) kebiasaan datang terlambat bisa memicu masalah seperti :

- 1) Tidak mudah fokus terhadap pelajaran. Siswa yang sering datang terlambat kesekolah akan tertinggal mata pelajaran pertama di kelas. Mereka juga akan tidak fokus mengikuti pelajaran karena sudah tertinggal materi yang diajarkan oleh guru.
- 2) Mudah emosi. Siswa yang datang ke sekolah terlambat akhirnya akan tergesa- gesa, di sekolah mereka akan merasa kesal dengan kondisi suasana hatinya menjadi tidak baik karena mendapat hukuman atau teguran dari guru akibat terlambat.
- 3) Bisa menurunkan prestasi belajar. Kebiasaan siswa yang sering terlambat akan mengganggu konsentrasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka akan selalu tidak fokus di jam pertamajika terlambat dan bisa menurunkan prestasi belajar di sekolah.
- 4) Mempengaruhi proses belajar mengajar siswa dan lebih jauh lagi memiliki pengaruh terhadap proses belajarnya. Jika ada siswa yang

terlambat ke sekolah, akan mengganggu teman lain yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang terlambat akan menjadi titik fokus teman yang lain apabila masuk kelas, sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Menjadikan siswa menjadi kehilangan konsentrasi.

Pendapat Priani dan Denok diatas dapat dipahami bahwa kebiasaan datang terlambat kesekolah sangat berdampak besar terhadap siswa itu sendiri salah satunya menjadikan prestasi belajar menurun dan tidak bisa untuk fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat dari Supriyanto, Priani dan Denok di atas dapat di pahami bahwa kebiasaan datang terlambat kesekolah memicu masalah yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa tidak fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar dan menjadikan prestasi belajar menurun.

4. Upaya Mengurangi Kebiasaan Terlambat

Siswa yang terlambat tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Mereka harus di berikan sanksi agar jera. Hukuman itu tidak harus berbentuk sanksi fisik agar mereka memiliki sikap disiplin. Di berikan juga sanksi yang mendidik. Sanksi yang mendidik seperti, menulis cerpen, menulis artikel dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Upaya yang akan dilakukan untuk mengurangi kebiasaan terlambat yaitu, dengan memberikan layanan konseling kelompok melalui teknik *selfmanagement*. Teknik *self management* merupakan teknik terapi dalam

konseling behavioral yang membantu konseli agar dapat mendorong diri sendiri untuk maju, untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi melalui tahap menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut. Dalam proses konseling, konselor dan konseli bersama-sama untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Konselor mengarahkan konselinya dalam menentukan tujuan, sebaliknya konseli juga harus aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling berakhir diharapkan siswa dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang di inginkan, dapat menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dapat mempertahankan keterampilannya sampai di luar sesi konseling, serta perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.

B. Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management*

1. Pengertian *Self Management*

Self management merupakan salah satu model dalam kognitif behavioral. Anggapan dasar *Self management* merupakan teknik kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negative. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungan. Namun *self management* juga menolak

menyatakan bahwa manusia itu sepenuhnya di bentuk dan di tentukan oleh lingkungan.

Gunarsa (2004:223) mengemukakan bahwa *self management* adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh. Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus di usahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali.

Pendapat Gunarsa diatas dapat dipahami bahwa prosedur klien mengurus diri untuk mengadapi masalahnya dengan keterampilan yang diperoleh saat proses konseling yaitu keterampilan mengurus diri.

Komalasari (2011:180) yaitu *self management* prosedur dimana individu mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan penyimpangan kepribadian. Dalam penggunaan strategi ini diharapkan konseli dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pendapat Komalasari diatas dapat dipahami bahwa *self management* adalah kemampuan untuk mengatur diri atau mengarahkan diri untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pendapat Gunarsa dan Komalasari di atas dapat dipahami bahwa prosedur klien dalam mengatur atau menghadapi perilakunya sendiri berasal dari keterampilan yang di peroleh saat proses konseling. Jadi, melatih prosedur ini, tetapi konselilah yang tetap mengatur dan

mengontrol pelaksanaannya untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik.

2. Tujuan *Self management*

Self management diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupannya dan membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakanya kepada hal-hal positif. *Self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri kearah yang lebih baik dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. Latipun (2008:135) menyatakan bahwa tingkah laku bermasalah merupakan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negative dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang tidak diharapkan. Perilaku yang salah muncul melalui proses interaksi dengan lingkunganya. Dalam hal ini perilaku muncul karena proses belajar belajar yang salah pada individu.

Masalah yang ditangani dengan menggunakan *self management* (Komalasari, 2011:180-181) yaitu perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri, perilaku yang sering muncul tanpa di prekdisi waktu kemunculanya sehingga control dari orang lain menjadi kurang efektif, perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan control diri, tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli.

3. Tahapan-tahapan *Self Management*

Ada tahap-tahap dalam proses konseling. Termasuk dalam teknik *self management*. Tahap-tahap itu akan memudahkan arah pemberian bantuan kepada konseli. Tahapan-tahapan *self management* menurut Komalasari (2011:182) yaitu:

a. Tahap monitor diri atau observasi diri

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini konseli mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap kewajiban di sekolah yaitu datang tepat waktu belum. Konsli mencatat berapa kali dia datang tepat waktu, seberapa sering dia terlambat.

b. Tahap evaluasi diri

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah di buat oleh konseli. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang di tetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang di targetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai. Dalam penelitian ini konseli mengevaluasi antara hasil catatantingkah laku

dalam tanggung jawab terhadap kedisiplinan berangkat ke sekolah kemudian di bandingkan dengan target tingkah laku yang ingin dicapai apakah program sudah tercapai atau belum. Jika belum maka perlu di tinjau kembali apakah target perilaku tidak cocok atau *reinforcement* yang di berikan tidak sesuai.

c. Tahap pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah di buat secara kontinyu. Dalam penelitian ini jika konseli telah menunjukkan adanya sikap tanggung jawab datang tepat waktu ke sekolah maka konseli akan diberikan sebuah penguatan atau *reward* yang telah ditentukan. Namun jika konseli ternyata belum menunjukkan sikap tanggung jawabnya maka konseli akan diberikan *punishment* yang telah ditentukan.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa tahap-tahap dalam *self management* yaitu tahap monitor diri (proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan), tahap evaluasi diri (tahap membandingkan catatan tingkah laku dan target tingkah laku yang dibuat), tahap pemberian penguatan, penghapusan dan hukuman.

Cormier dan Cormier (dalam Nursalim, 2013:150) menyatakan bahwa terdapat tiga strategi *self management*, yaitu:

a. *Self Monitoring*

Self monitoring (monitor diri) adalah proses yang mana konseli mengobservasi dan mencatat tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan.

b. *Stimulus Control*

Stimulus control adalah penyusunan atau perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang telah membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda atau anteseden dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

c. *Self Reward*

Self reward digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Self reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku.

Soekadji (dalam Nursalim, 2013:157) berpendapat bahwa agar penerapan *self reward* efektif, perlu dipertimbangkan syarat-syarat seperti, menyajikan pengukuh seketika, memilih pengukuh yang tepat, memilih kualitas pengukuh, mengukur komdisi situasional, menentukan kuantitas pengukuh, dan mengatur jadwal pengukuh.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa ada tiga strategi dalam *self management* yaitu *self monitoring* (proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri), *self control* (penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau antecedent atas respon tertentu) dan *self reward* (digunakan untuk membantu konseli mengatur dan memperkuat perilaku melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri).

4. Pengertian Konseling Kelompok

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar individu di dalam kelompok. Masalah yang ditangani melalui konseling kelompok merupakan masalah yang sama, artinya antara konseli yang satu dengan yang lain mengalami permasalahan yang sama.

Supriatna (2013:107) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin titik lemah dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Pendapat supriatna dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan menyembuhkan yang artinya membantu mengarahkan, memberikan kemudahan dalam rangka perkembangannya.

Sukardi (2008:68) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Pendapat Sukardi di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan kelompok yang memberi kesempatan kepada anggota untuk memperoleh pembahasan dan pengentasan masalah.

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperoleh pembahasan dalam pengentasan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus.

5. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bermanfaat dalam membantu anggota kelompok yang akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan

permasalahan yang mereka hadapi dari pada mengikuti konseling individual. Dalam konseling kelompok, anggota kelompok juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Kesuksesan konseling kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok.

Wibowo (2005:20) tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta masalah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Pendapat wibowo diatas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi anggota kelompok, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok. Supaya dapat terhindar dari masalah serta masalah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Pendapat wibowo diatas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi anggota kelompok, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya,

dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Pendapat Sukardi diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota berani berbicara, dapat bertenggang rasa dengan teman, dan dapat mengentaskan permasalahan dari anggota kelompok.

Pendapat Wibowo dan Sukardi diatas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya, membahas dan menyelesaikan permasalahan anggota agar tidak timbul masalah yang baru dengan bantuan kelompok.

6. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:593) konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Pendapat Winkel dan Sri Hastuti di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat konseling kelompok adalah melatih menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat bertukar pikiran antar anggota kelompok, dan dapat menjadikan lebih mandiri.

Tohirin (2007:180) manfaat dari konseling kelompok adalah:

- a. Membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
- b. Menjadikan hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.
- c. Terbinanya kemandirian setiap anggota kelompok sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manfaat konseling kelompok yaitu membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab, membantu mengembangkan komunikasi antar anggota, dan membantu menjalin keakraban dengan anggota kelompok.

7. Asas-asas dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota. Prayitno (2004: 13-15) asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari konseli sehingga mereka akan memanfaatkan konseling kelompok sebaik-baiknya. Implikasi asas ini adalah bahwa konselor dan konseli sama-sama menjaga kerahasiaan tentang apapun yang dibahas dalam kegiatan konseling, terutama konselor harus bisa menjaga kerahasiaan semua tentang anggota kelompok. Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok hanya diketahui oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok

permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok hanya diketahui oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok tidak boleh menyebar ke luar dari kelompok.

b. Kesukarelaan

Proses kegiatan konseling kelompok harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (pemimpin kelompok) maupun dari pihak konseli (anggota kelompok). Anggota kelompok diharap sukarela dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data dan segala sesuatu yang berkenan dengan masalah yang dihadapinya kepada kelompok. Anggota kelompok secara sukarela menyampaikan pendapat dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi

salah seorang dari anggota kelompok yang permasalahannya sedang dibahas dengan.

c. Keterbukaan

Proses pelaksanaan konseling kelompok sangat memerlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor (pemimpin kelompok) maupun konseli (anggota kelompok). Asas ini tidak kontradiktif dengan asas kerahasiaan karena keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan membuka menerima saran-saran dari para anggota kelompok dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Anggota kelompok diharapkan dapat berbicara secara jujur dan berterus terang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahan dapat dilakukan.

d. Kegiatan

Layanan konseling kelompok tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli (anggota kelompok) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Hasil usaha yang menjadi tujuan dalam konseling kelompok tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja keras dari konseli (anggota kelompok) sendiri. Konselor (pemimpin kelompok) sehingga anggota kelompok mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam proses konseling.

e. Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor (pemimpin kelompok) tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh konseli (anggota kelompok) atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor (pemimpin kelompok) hendaklah segera memberikan bantuan. Asas kekinian juga berarti masalah individu (anggota kelompok) yang di tanggulasi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Apabila ada hal-hal yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya konseling kelompok yang sedang di selenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang dihadapi sekarang dapat terselesaikan.

f. Kenormatifan

Proses kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau Negara, norma ilmu maupun norma kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus selaras dengan norma yang ada.

g. Keahlian

konseling kelompok dilakukan secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan prosedur, teknik, serta alat yang memadai.

Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha konseling kelompok, akan meningkatkan kepercayaan anggota kelompok pada konseling kelompok. Dengan penerapan asas keahlian ini akan menunjukkan bahwa konseling kelompok adalah pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk melaksanakan pekerjaan itu.

Pendapat diatas dapat dipahamai bahwa ada beberapa yang harus dipatuhi dalam konseling kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kekinian, kenormatifan, dan keahlian. Asas-asas dalamj layanan konseling kelompok sangat penting diterapkan agar kegiatan berjalan lancar dan menjadikan anggota lebih terbuka, jujur dalam penanganan masalah.

8. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konsling yang dalam pelaksanaanya melalui beberapa tahapan. Tahapan yang dimaksudkan dalam layanan konseling kelompok merupakan sebuah kegiatan yang menjadi satu kesatuan, dimana antara kegiatan satu dengan yang lainnya merupakan kegiatan yang utuh.

Kurnanto (2014:136-186) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan dalam proses konseling

untuk menuju tahap selanjutnya. Tahap pembentukan kelompok sering juga disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya.

b. Tahap peralihan

Tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Keinginan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Tahap kegiatan dalam konseling merupakan tahap inti, dimana semua persoalan yang dihadapi konseli dibahas secara bersama-sama.

d. Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.

e. Evaluasi kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga pada anggota kelompok. Oleh karena itu, pemimpin kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

f. Tindak lanjut

Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh.

Pendapat dari kurnanto dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam layanan konseling kelompok ada enam yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, mengevaluasi kelompok, dan yang terakhir adalah sesi tindak lanjut. Dalam melaksanakan layanan kelompok selalu melalui tahapan-tahapan yang menjadi satu kesatuan dan saling terkait dimana antara kegiatan yang satu dengan yang lain merupakan kegiatan yang utuh.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:607) pendekatan yang paling relevan diterapkan dalam konseling kelompok adalah *konseling behavioral*, RET, atau wawancara untuk penyesuaian diri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *self management* yang merupakan salah satu dari pendekatan *konseling behavioral*.

9. Kelebihan konseling kelompok

Konseling kelompok mempunyai kelebihan dan kelemahan, sehingga sangat cocok untuk mengatasi suatu masalah pada konseli tertentu. Sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa kelebihan. Natawijaya (dalam Kurnanto, 2014:28-32) kelebihan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok yaitu:

- a. Menghemat waktu dan energi. Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli dari pada konseling individual.

Dengan memanfaatkan suasana kelompok, dalam waktu yang sama konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus. Hal ini merupakan suatu efisiensi baik dalam hal penggunaan tenaga maupun waktu.

- b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.

Setiap orang biasanya memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibat sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya. Keberadaan sejumlah orang bisa memberikan lebih banyak ide dan pandangan. Mereka bisa saling berbagi informasi, memberikan masukan dalam memecahkan masalah, menguji rencana keputusan yang akan diambil atau bahkan saling menstimulasi dalam mengeksplorasi nilai-nilai personal dan sosial.

- c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli. Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan konseli menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan, dan permasalahan yang serupa.
- d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki. Rasa untuk memiliki merupakan kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian bila seseorang berada dalam kelompok. Para anggota konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.
- e. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata. Konseling kelompok bisa menjadi suatu arena untuk mempraktekan berbagai keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli bisa mempraktekkan keterampilan-keterampilan dan perilaku-perilaku baru yang telah mereka pelajari dalam suatu kondisi lingkungan yang bersifat mendukung sebelum mereka mencobanya dalam konteks lingkungan yang sesungguhnya.
- f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama

laindan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberi nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain.

- g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakanya. Keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseling untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama kelompok.
- h. Bisa menjadi sarana eksplorasi. Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan suatu adegan sosial yang mendorong konseling berinteraksi dengan peserta yang lain yang mungkin mereka itu tidak sekedar memiliki pemahaman tentang masalahnya, tetapi juga akan saling berbagi permasalahannya yang dibawanya tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari layanan konseling kelompok adalah menghemat waktu, menyediakan sumber belajar, dapat meringankan beban konseli, memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, sarana untuk melatih ketrampilan, menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, memberi motivasi pada konseli untuk konsisten dan bisa menjadi sarana eksplorasi.

C. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Kesekolah.

Siswa menjadi terpenting dalam terlaksananya proses pendidikan. Sebagai salah satu komponen terpenting dalam system pendidikan, siswa sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah). Maka dari itu, siswa diharapkan agar bersikap disiplin dan taat terhadap tata tertib yang menjadi peraturan di sekolah, salah satunya yaitu disiplin berangkat ke sekolah dengan hadir tepat waktu. Kehadiran siswa tepat waktu sangat penting bagi proses pembelajaran. Dengan hadir tepat waktu, siswa mengawali proses belajar dengan perasaan tenang serta membiasakan siswa menjadi disiplin dan taat terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Akan tetapi, untuk hadir tepat waktu ke sekolah merupakan hal yang sulit dilaksanakan didalam kelompok agar memperoleh hasil yang diinginkan. Untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat, penulis memilih layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dalam meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib siswa dengan datang tepat waktu ke sekolah.

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok (Jamal, 2010:116). Alasan penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah yaitu karena fungsi dari konseling kelompok itu sendiri adalah penyembuhan

sehingga diharapkan siswa yang sering terlambat mampu untuk berumah dan termotivasi untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah.

Nursalim (2013:143) *self management* adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi. *Self management* merupakan suatu teknik yang mengarah kepada pikiran dan perilaku individu untuk membantu konseli dalam mengatur dan merubah perilaku ke arah yang lebih efektif melalui proses belajar tingkah laku baru, dalam arti membuang respon-respon lama (tingkah laku bermasalah) terhadap pembentukan respon-respon yang baru.

Teknik *self management* menunjukkan pada suatu teknik dalam terapi kognitif behavioral yang dirancang untuk membantu konseli mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih baik. Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. Masalah-masalah tersebut yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik pengelolaan diri (*self management*) yang salah satunya yaitu perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri yaitu terlambat ke sekolah.

Terlambat datang ke sekolah merupakan salah satu perilaku menyimpang yang menyalahi segala aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Kebiasaan datang terlambat jika tidak segera diatasi akan

mempengaruhi proses belajar mengajar siswa dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan teknik *self management* dalam konseling kelompok merupakan teknik yang efektif untuk mengurangi kebiasaan terlambat ke sekolah.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam konseling kelompok ini klien yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik/permasalahan dan belajar. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka sendiri. Selain itu dengan melakukan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat agar mematuhi tata tertib di sekolah. Terutama datang ke sekolah dengan tepat waktu. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib di sekolah terutama datang tepat waktu ke sekolah.

Tata tertib di sekolah sangatlah dibutuhkan. Siswa melanggar tata tertib dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Tata tertib/peraturan di sekolah mampu mengarahkan siswa dalam

mencapai tujuannya, hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasannya, berbagi pengalaman, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, hal ini dapat ditemukan dalam suatu kelompok diskusi yang hidup, yang memiliki dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok siswa akan saling memberi dukungan, dan saling memotivasi satu sama lainnya, bertukar banyak informasi yang bermanfaat dan berbagi pengalaman. Hal ini tentunya akan sangat memberikan kekuatan baru bagi setiap anggotanya untuk lebih termotivasi agar giat berangkat kesekolah dan tidak menjadi kebiasaan siswa untuk datang ke sekolah.

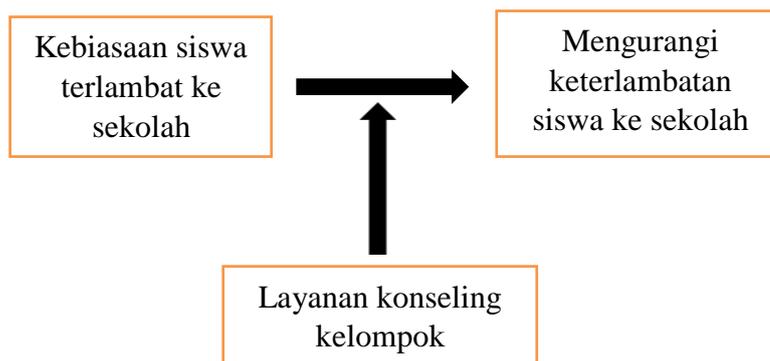
Dalam penelitian ini peneliti memilih konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu juga melatih kepercayaan diri individu sehingga lebih berani membuka diri untuk menggali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya karena adanya interaksi didalam kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengurangi pelanggaran tat tertip mengenai kebiasaan siswa terlambat ke sekolah dengan menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Menurut sugiyono (2008), kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Variable dalam penelitian ini adalah variable *independen* (konseling kelompok dengan teknik self managemen) dan variable *dependen* (mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah di harapkan dapat mengurangi melalui penggunaan konseling kelompok.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Gambaran diatas memperlihatkan bahwa, siswa kelas XI di SMK Sudirman Grabag yang mempunyai kebiasaan siswa terlambat kesekolah di berikan layanan konseling kelompok, yang berguna dalam mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah. Mengurangi kebiasaan siswa terlambat kesekolah memungkinkan siswa memperoleh hasil yang optimal untuk mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya (yusuf,2014 :130). Dalam penelitian ini, merujuk pada teori, deskripsi dan hasil penelitian, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik self managemet untuk mengurangi keterlambatan siswa di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimen*. Menurut Yusuf (2014:46) tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menetapkan atau mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis serta menunjukkan hubungan antar variabel dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu. Desain yang digunakan adalah *One Group Design*. Dimana terdapat *Pretest* sebelum diberikan perlakuan, sehingga dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
One Group Pre dan Postest Design

Pre test	Perlakuan	Post test
Y1	X	Y2

Keterangan :

Y1 : Pengukuran keterlambatan siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management (pretest)*

X : Perlakuan (Konseling kelompok dengan teknik *self management*)

Y2 : Pengukuran keterlambatan siswa sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management (Post-test)*

Prosedur dalam penelitian ini yaitu pertama memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa untuk mengetahui tingkat keterlambatan siswa sebelum diberi perlakuan. Perlakuan (X) yang diberikan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*. Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan *post-test* untuk membandingkan dengan kondisi awal (*pre-test*). Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun pedoman pelaksanaan, berikut kisi-kisi pedoman pelaksanaan keterlambatan pada siswa:

Tabel 2
Kisi-kisi Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik
Self Management

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
1.	Pengenalan konseling kelompok dan perilaku kebiasaan terlambat dengan teknik <i>self management</i>	Pertemuan 1 <ul style="list-style-type: none"> • Membantu anggota kelompok untuk memahami pelaksanaan konseling kelompok serta mengerti apa itu pelanggaran tata tertib mengenai keterlambatan siswa. • Anggota kelompok mampu memantau kegiatan sehari-hari, melakukan pengamatan dengan cara misalnya mencatat perilaku-perilaku yang ingin diubah, perilaku-perilaku yang ingin ditingkatkan. 	Lembar kerja (<i>self control</i>) Lembar evaluasi (<i>self management</i>) Lembar evaluasi praktikan	45 Menit
2.	Faktor penyebab siswa terlambat datang	Pertemuan 2 <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok 	Koseling kelompok dengan teknik <i>self</i>	45 Menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
	kesekolah	<p>memahami dan mengerti faktor penyebab siswa terlambat dengan teknik <i>self management</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu anggota kelompok mengumpulkan dan mencatat faktor penyebab terlambat datang kesekolah. • Membantu anggota kelompok mengungkapkan secara rinci prinsip-prinsip perubahan perilaku dengan menggunakan kendali stimulus dalam rangka mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. • untuk membantu klien mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkannya sendiri. 	<p><i>management (self monitoring, stimulus control, reinforcement)</i></p> <p>Lembar kerja (<i>self control</i>)</p> <p>Lembar evaluasi (<i>Self management</i>)</p> <p>Lembar evaluasi praktikan</p>	
3.	Dampak yang muncul akibat kebiasaan keterlambatan	<p>Pertemuan 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu anggota kelompok untuk mengetahui dampak yang muncul akibat dari keterlambatan siswa. • Anggota kelompok mampu mengurangi dan meningkatkan perilaku, setelah memahami dampak dari terlambat 	<p>Konseling kelompok dengan teknik <i>self management (self monitoring, stimulus control, reinforcement)</i></p> <p>Lembar kerja (<i>self control</i>)</p> <p>Lembar evaluasi (<i>Self management</i>)</p> <p>Lembar evaluasi(praktikan)</p>	45 Menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
		<p>kesekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu klien memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. • Anggota kelompok dapat menentukan penguatan pada diri sendiri untuk mengurangi perilaku pelanggaran tata tertib mengenai keterlambatan setelah mengerti dampak dari terlambat datang kesekolah. 		
4.	Upaya untuk mengurangi perilaku keterlamabatn	<p>Pertemuan 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu anggota kelompok untuk membuat perencanaan perubahan perilaku dengan menggunakan kendali stimulus dalam rangka mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. • Membantu anggota kelompok untuk memperkuat perilakunya dalam mentaati tata tertib yang ada di sekolah dan mengurangi keterlambatan datang kesekolah. 	<p>Konseling kelompok dengan teknik <i>self management (self monitoring, stimulus control, reinforcement)</i></p> <p>Lembar kerja (<i>self control</i>)</p> <p>Lembar evaluasi (praktikan)</p>	45 Menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
		<p>Pertemuan 5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu anggota kelompok membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku dan perasaan yang ingin dilakukan. • Membantu anggota kelompok meyakinkan/percaya bahwa dirinya sendiri bisa merubah atau meninggalkan perilaku yang negatif terkait kebiasaan terlambat. • Anggota kelompok akan menanggung resiko dengan program <i>self management</i> yang dilakukanya • Siswa menulis peraturan untuk dirinya selama menjalani proses self management. 	<p>Konseling kelompok dengan teknik <i>self management (self contracting)</i> kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri.</p> <p>Lembar kerja (<i>self control</i>)</p> <p>Lembar evaluasi (<i>self contracting</i>)</p> <p>Lembar evaluasi praktikan</p>	45 Menit
6.	Menentukan alternatif pemecahan masalah yang akan diambil	<p>Pertemuan 6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok dapat menentukan alternatif pemecahan masalah yang akan diambil 	<p>Konseling kelompok teknik self management</p> <p>Lembar kerja</p> <p>Lembar evaluasi (praktikan)</p>	45 Menit
7.	Evaluasi kembali bagaimana perasaan setelah mengikuti konseling kelompok	<p>Pertemuan 7</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok dapat mengutarakan yang fikirannya, perasaan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dan mengetahui hasil 	<p>Konseling kelompok teknik <i>self management</i></p> <p>Lembar kerja</p> <p>Lembar evaluasi (praktikan)</p>	45 Menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
		yang mereka peroleh selama kegiatan konseling kelompok		

B. Identifikasi Variabel Penelitian

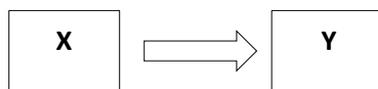
Variabel penelitian, menurut Sugiyono (2008:60) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) (*independent*) dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik self management.
2. Variable terikat (Y) (*dependent*) dalam penelitian ini adalah pelanggaran keterlambatan siswa.

Hubungan Variabel X dengan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2
Hubungan Antar Variabel



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2006), defisini operasional yaitu mengoperasionalkan atau cara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya bisa diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep. Definisi operasional

variabel bertujuan untuk memberi batasan arti dari variabel penelitian guna memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup, sehingga tidak terjadi salah pengertian atau salah persepsi dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kebiasaan siswa terlambat adalah perilaku tidak disiplin yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa dengan datang tidak tepat waktu sesuai tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.
- 2) Konseling kelompok dengan teknik *self management* adalah salah satu pemberian bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa untuk berinteraksi antar individu didalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan teknik *self management* untuk membantu memecahkan masalah seputar keterlambatan siswa di sekolah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI A SMK Sudirman Grabag berjumlah 25 siswa.

2. Sampel

Sampel yang digunakan sebanyak 8 siswa dari kelas XI A SMK Islam Sudirman Grabag.

3. Teknik Sampling

Penentuan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, sampling yang dilakukan berdasarkan keputusan peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara.

1. Angket

Angket (kuesioner) adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan seorang analis sistem untuk mengumpulkan data dan pendapat dari para responden yang telah dipilih. Daftar pertanyaan ini kemudian akan dikirim kepada para responden yang akan mengisinya sesuai dengan pendapat mereka. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai respon siswa terhadap penerapan teknik self management untuk mengurangi keterlambatan pada siswa disekolah. Pengisian angket diberikan kepada setiap siswa untuk diisi dengan kondisi yang sebenarnya menurut penilaian siswa.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas diman penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket atau kuisisioner. Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket dengan jawaban pendek. Angket ini dengan menggunakan skala likert dengan 4 jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3
Penilaian Skor Angket Kebiasaan Terlambat

No	Item +	Item -	Nilai
1	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	4
2	Setuju	Tidak setuju	3
3	Tidak setuju	Setuju	2
4	Sangat tidak setuju	Sangat setuju	1

Kuisisioner dalam penelitian ini yang menggunakan skala likert dibuat dalam bentuk *checklist*, yaitu respondent hanya perlu memberikan tanda *checklist* (*v*) pada jawaban yang dikehendaknya.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur atau mengungkapkan gambaran terhadap suatu fenomena baik alam maupun sosial. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket keterlambatan siswa, instrumen ini digunakan untuk mengukur pengaruh konseling kelompok dengan teknik self management terhadap kebiasaan siswa terlambat di SMK Islam Sudirman Grabag. Aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini merupakan hal-hal

yang berkaitan dengan keterlambatan siswa. Untuk mempermudah penjelasan, maka aspek-aspek tersebut akan diuraikan dalam penjelasan, maka aspek-aspek tersebut akan diuraikan dalam tabel kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 4
Kisi-kisi Angket Kebiasaan Terlambat Sebelum Try Out

Variable	Sub variable	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Kebiasaan terlambat	Bangun kesiangan	Tidur larut malam	2,4,4	6, 25	6
		Kondisi badan kurang sehat	2	52	
			3,22, 51	7, 33, 47	6
	Tidak ada yang mengantar	Orang tua pergi bekerja	8,31, 59	13, 36, 35	6
		Tidak mempunyai kendaraan	1,23, 43	16, 24, 53	
	Sengaja terlambat kesekolah	datang	Ada mata pelajaran yang tidak disukai	11, 34, 54	6
			Tidak mengerjakan PR	15, 17, 29, 35	
	Menunda berangkat kesekolah	Malas bangun pagi-pagi	9, 37, 45	18, 27, 57	6
		Belum sarapan	10, 38, 50	21, 40, 49	
	Menunggu teman	Berangkat bersama teman	5, 9, 46	26, 32,	6

		58		
	Numpang teman kesekolah	20, 39, 60	12, 41, 56	6
Jumlah		30	30	60

Sebelum angket digunakan untuk pretest dan post test, terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya dengan menggunakan tryout. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Try out terpakai, yaitu try out diberikan langsung kepada subyek peneliti.

G. Validitas Dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket, sebelum data dianalisis perlu diadakan uji coba terlebih dahulu untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji validitas

Sebuah instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan. Instrument yang valid dapat mengungkapkan data dari variabel yang sedang di teliti secara tepat. Pengujian validasi pada penelitian ini menggunakan rumus *product moment* melalui aplikasi SPSS (*statistical package for the social science*) dengan kriteria:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka butir soal kuesioner di nyatakan valid.

Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka butil soal kuesioner tidak valid.

- b. Jika probabilitas (sig) $\leq 0,05$ maka butir soal kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika probabilitas (sig) $> 0,05$ maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

uji ini menentukan apakah instrument yang digunakan dapat menentukan masalah dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini atau tidak.

Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha dan Cronbach melalui aplikasi SPSS (*statistical package for the social sciences*) dengan kriteria:

- a. Jika nilai Cronbach Alpha variabel X lebih besar dari r tabel maka instrumen tersebut adalah reliabel.
- b. Dan jika Cronbach Alpha variabel Y lebih besar dari nilai r tabel maka instrumen tersebut juga reliabel.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

- a. Pengajuan judul dan dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing.
- b. Meminta ijin kepada pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.
- c. Merancang instrumen angket, angket yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu angket perilaku membolos.

- d. Melakukan tryout terlebih dahulu sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttes*.
- e. Membuat pedoman pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.
- f. Membuat suatu konseling kelompok.

2. Pelaksanaan

a. Pelaksanaan *pretest*

- 1) Pelaksanaan *pretest* yang pertama dengan menyebar angket dengan maksud untuk mengetahui apakah perilaku terlambat siswa tinggi atau rendah
- 2) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *pretest* yang akan dilaksanakan pada kelas XI A di SMK Islam Sudirman Grabag
- 3) Peneliti membagikan angket kepada siswa di salah satu kelas XI dan kemudian menganalisis hasil *pretest* untuk diambil siswa sebagai sample.

b. Memberikan perlakuan (*Treatment*)

Dalam memberikan perlakuan ini digunakan pedoman pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self management* kelompok yang telah dibuat. Pada pelaksanaan konseling kelompok ini terlebih dahulu membuat kesepakatan waktu dengan 8 anggota kelompok yang telah diambil berdasarkan hasil *pretest*. Dan kemudian konseling kelompok tersebut dilakukan dalam 7 kali pertemuan.

c. Pelaksanaan *posttest*

- 1) Pelaksanaan *posttest* bertujuan untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* sehingga akan diketahui seberapa jauh pengaruh konseling kelompok teknik *self management* kelompok yang digunakan.
- 2) Penulis menjelaskan maksud dan tujuan *posttest* yang akan dilaksanakan siswa.
- 3) Penulis menganalisis hasil *posttest* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut, apakah terjadi penurunan pada skor *posttest* angket atau tidak.

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara mengelola data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic* parametrik atau dengan menggunakan uji *paired sample t test*.

Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *post test*. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan hasil dari uji *pretest* dan *posttest* menghasilkan data yang normal dan homogen. Sehingga dengan menggunakan uji *paired sample t test* diharapkan dapat diketahui apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh atau dapat mengurangi perilaku keterlambatan siswa ke sekolah. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Package for the Social Siences) versi 23.0 for windows*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keterlambatan siswa disekolah adalah perilaku datang tidak tepat waktunya yang menyalahi aturan atau tata tertib sekolah yang dilakukan berulang-ulang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Self management adalah prosedur individu dalam mengatur dan menghadapi perilakunya sendiri untuk mengarahkan mencapai perubahan perilaku yang lebih baik.

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan dalam kelompok yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* ada pengaruh terhadap keterlambatan siswa . hal ini dibuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi ketrlambatan siswa terbukti berdasarkan perbedaan nilai rata-rata post test dan nilai rata-rata *pretest* sebesar 27,37% atau 12,78%. Hasil analisis uji *Paired Sample T Test* diperoleh nilai $\text{sig.}0.000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management*. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis ada pengaruh konseling

kelompok dengan teknik self management terhadap keterlambatan siswa dapat di terima.

B. Saran

1. Bagi Guru Pembimbing

Ketika masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah khususnya yaitu datang terlambat, maka guru pembimbing dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik *self management* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membantu menangani siswa yang melanggar tata tertib sekolah khususnya siswa yang mempunyai kebiasaan terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Prima. 2012. "Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 13 Malang." *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Gunarsa, Singgih 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jamal, Makmur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Komalasari, Gantika., Wahyuni dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurnanto, M. Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM.
- Nursalaim, Mochamad. 2013. *Strategi dan Interview Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- _____. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: UNP Press.
- Priani, Sukma Dewi dan Denok Setyawakti. 2013. "Pengaruh Konseling Individu Melalui Pendekatan Realita untuk Mengurangi Kebiasaan Terlambat Siswa di SMP Negeri 1 Sumberejo." *Jurnal BK UNESA*. 3(1). Hlm. 408-415.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Senecal, C, Richard C., dan Robert J.V. (1995). "Self-Regulation and Academic Procrastination." *Journal of Social Psychology*. 135(5). Hlm. 607-619.
- Steel, Piers. (2007). "The Nature Of Procrastination: A Meta Analytic and Theoretical Review Of Quintessential Self Regulatory Failure." *Psychological Bulletin*. 133(1). Hlm. 65-94.
- Sukardi, Dewa Kentut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Supriatna, Mamat. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Supriyanto, Agus 2012. "Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individu Pendekatan Behavioristik dengan Teknik *Behavior Shaping* di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012". *Jurnal Penelitian*. 1(1). Hlm. 36-42.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.